

**RANTAI PASOK IKAN NILA (*Oreochromis Niloticus*)
DI KABUPATEN WONOGIRI DENGAN PENDEKATAN
*ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS (AHP)***

Yan Eka Dharmawan¹, Endang Siti Rahayu², Minar Ferichani²

¹Mahasiswa Magister Agribisnis, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

²Dosen Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

email: yanekadharmawan84@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the mechanism of tilapia supply chain in Wonogiri Regency, to know the factors, actors, objectives and alternative scenarios to form efficient supply chain management. The method used in this study is Analytical Hierarchy Process (AHP). This research was conducted in August-September 2019 with interviews using a questionnaire of 5 expert respondents who knew deeply about the supply chain of tilapia in Wonogiri Regency. The results of this study, the structure of the tilapia supply chain in Wonogiri Regency consists of several levels of actors ranging from fish farmers, collectors, retailers and consumers. There are 5 factors making up the supply chain, product availability is the first priority with a value of 0.313. There are 5 supply chain actors, traders are the first priority with a value of 0.325. There are 5 objectives in the tilapia supply chain, the sustainability of the business of fish farmers and traders is the first priority with a value of 0.382. There are 5 alternative scenarios available, transparency of cooperation between parties becomes the first alternative scenario with a value of 0.414.

Keywords: *suplly chain, tilapia, AHP*

1. PENDAHULUAN

Kelautan dan perikanan menjadi salah satu sektor yang diandalkan untuk mendukung ketahanan pangan di Indonesia. Organisasi Pangan dan Pertanian (*Food and Agriculture Organization*) menyatakan bahwa produk perikanan merupakan sumber protein hewani yang universal, tidak menimbulkan penyakit, mencerdaskan dan menyehatkan (Bank Indonesia, 2015).

Perikanan budidaya juga diyakini memiliki kemampuan untuk menciptakan peluang usaha guna mengurangi kemiskinan (*pro-poor*), menyerap tenaga kerja (*pro-job*) serta sekaligus mampu sebagai tumpuan pijakan bagi pertumbuhan ekonomi nasional (*pro-growth*). Hal ini mengingat sumberdaya lahan perikanan budidaya masih besar dan belum sepenuhnya dimanfaatkan serta memiliki beberapa karakteristik keunggulan lain yang mampu dijadikan landasan pertumbuhan ekonomi nasional (Dirjen. Perikanan Budidaya, 2014).

Kabupaten Wonogiri sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki produksi ikan nila budidaya Karamba Jaring Apung (KJA) yang tinggi. Komoditas ikan budidaya Karamba Jaring Apung (KJA) di Kabupaten Wonogiri yaitu ikan nila, patin, tawes dan mas. Ikan nila merupakan produk ikan yang mendominasi budidaya Karamba Jaring Apung (KJA) dan menjadi produk budidaya perikanan unggulan di Kabupaten Wonogiri. Ikan Nila paling digemari oleh para pembudidaya di wilayah Waduk Gajah Mungkur karena harga jual yang relatif tinggi dari ikan tawar yang lain dan mudah dalam pemasarannya.

Kabupaten Wonogiri merupakan penghasil ikan budidaya Karamba Jaring Apung (KJA) urutan ke-3 di Provinsi Jawa Tengah dengan produksi sebesar 6.343,26 ton, setelah Kabupaten Sragen sebesar 26.920,52 ton dan Kabupaten Boyolali sebesar 7.748,97 ton. Produk perikanan di Kabupaten Wonogiri pada tahun 2016 masih didominasi ikan nila dengan produksi 6.224,17 ton (DKP Prov.Jateng, 2017)

Ikan nila merupakan produk unggulan perikanan budidaya di Kabupaten Wonogiri. Ikan nila dibudidayakan di Karamba Jaring Apung (KJA) perairan Waduk Gajah Mungkur, dalam produksi maupun proses pemasarannya masih memiliki hambatan. Belum meratanya penerapan teknologi budidaya ikan di tingkat pembudidaya, beragamnya kemampuan pembudidaya dalam membeli sarana produksi berupa benih, pakan, obat-obatan dan sarana prasarana penunjang lainnya serta pengaruh cuaca dan musim akan mempengaruhi hasil produksi ikan nila.

Hasil produksi di tingkat pembudidaya akan mempengaruhi kinerja rantai pasok ikan nila selanjutnya yaitu pedagang pengepul dan pengecer. Harga juga merupakan faktor yang penting dalam membentuk rantai pasok ikan nila di Kabupaten Wonogiri karena harga ikan nila akan mempengaruhi pendapatan pembudidaya dan pelaku rantai pasok lainnya.

Houlihan (1998) mengatakan manajemen rantai pasok bukan hanya sekedar rangkaian dari bagian bagian yang terpisah, melainkan tiap bagiannya menjalankan fungsinya masing-masing. Menurut Zhang (2012) bahwa tujuan dari manajemen rantai pasok adalah untuk mengintegrasikan perencanaan dalam suatu usaha dan menyeimbangkan penawaran dan permintaan terhadap suatu produk agar efektif terhadap keseluruhan rantai pasokan.

2. METODE PENELITIAN

Metode dasar penelitian ini menggunakan metode deskripsi analisis. Metode deskripsi merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu pemikiran, ataupun peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskripsi adalah membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2014).

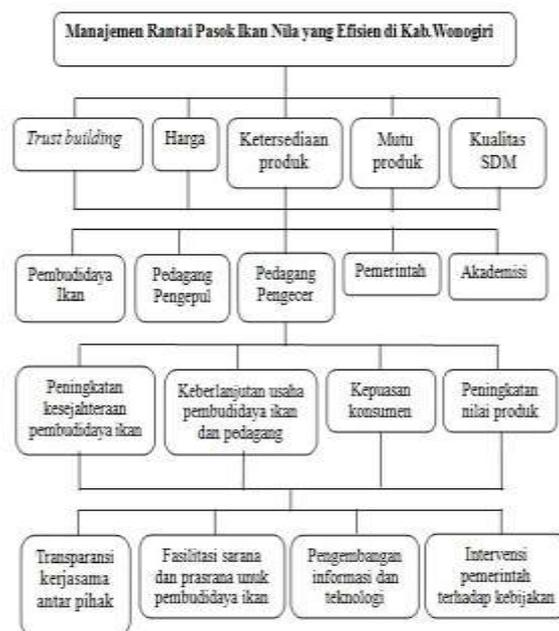
Pada penelitian rantai pasok ikan nila di Kabupaten Wonogiri permasalahan aktual yang diamati adalah mengenai bagaimana mekanisme manajemen pengelolaan rantai pasok (*Supply Chain*), bagaimana skenario untuk membentuk rantai pasok ikan nila yang efisien serta bagaimana kinerja rantai pasok ikan nila di Kabupaten Wonogiri. Dengan demikian keragaan rantai pasok ikan nila di Kabupaten Wonogiri dapat diketahui.

Pada penelitian ini data primer ipergunakan untuk menganalisis 1) Mekanisme saluran rantai pasok ikan nila 2) Kinerja masing-masing aktor rantai pasok yang meliputi pembudidaya ikan nila, pedagang pengepul, pedagang pengecer, 3) Upaya yang dapat diaplikasikan dilapangan untuk menghasilkan rantai pasok ikan nila yang efisien di Kabupaten Wonogiri.

Data primer juga diambil dengan menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) melalui pengisian kuisioner AHP oleh responden pakar yang dipilih secara sengaja terhadap permasalahan rantai pasok untuk menentukan faktor, aktor, tujuan dan strategi serta alternatif untuk menghasilkan rantai pasok ikan nila yang efisien di Kabupaten Wonogiri.

Dalam menganalisa mekanisme rantai pasok ikan nila dengan menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP), sampel/responden dipilih berdasarkan metode *judgement sampling*. Metode ini dilakukan dengan pertimbangan keefektifan, pengambilan sampel yang bersangkutan adalah pihak yang paling sesuai, yang memiliki informasi dan pemahaman mengenai manajemen rantai pasok ikan nila di Kabupaten Wonogiri

Responden pakar memberikan penilaian terhadap permasalahan rantai pasok yang ada dalam rangka menentukan rantai pasok ikan nila yang efisien. Responden terdiri dari ketua kelompok pembudidaya ikan nila, perwakilan pedagang pengepul, perwakilan pedagang pengecer, akademisi, pemerintah yang diwakili Dinas Kelautan dan Perikanan dan Peternakan Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2019.



Gambar 1. Skema AHP (*Analytical Hierarchy Process*) Manajemen Rantai Pasok Ikan Nila di Kabupaten Wonogiri

Analytical Hierarchy Process (AHP) merupakan suatu metode yang digunakan dalam mengambil keputusan dengan *multiple criteria* yang dapat merubah nilai-nilai kualitatif menjadi nilai kuantitatif, sehingga keputusan-keputusan yang diambil bisa lebih obyektif karena memperhitungkan hal-hal kualitatif dan kuantitatif sekaligus (Saaty, 1993). Hasil penilaian dari lima orang responden selanjutnya diolah menggunakan bantuan *software Expert Choice 11*.

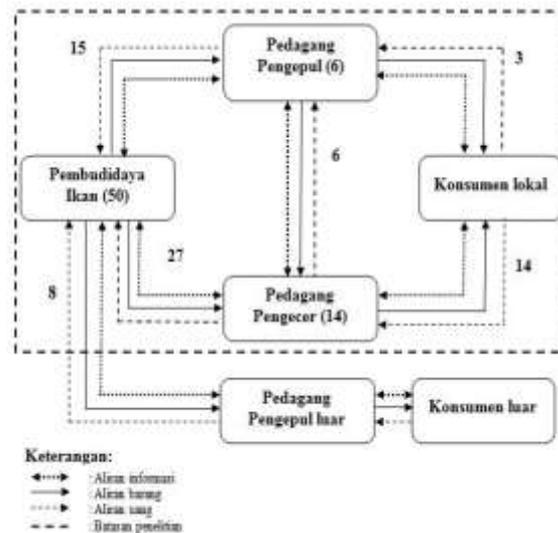
Tujuan utama pada penelitian ini adalah untuk membuat manajemen rantai pasok ikan nila yang efisien di Kabupaten Wonogiri. Dengan menggunakan AHP, suatu persoalan akan dipecahkan

dalam suatu kerangka berfikir yang terorganisir, sehingga memungkinkan dapat diekspresikan untuk mengambil keputusan yang efektif atas persoalan tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur rantai pasok ikan nila di Kabupaten Wonogiri terdiri atas beberapa tingkatan pelaku mulai dari pembudidaya ikan, pedagang pengepul dan pedagang pengecer.

Dari hasil penelitian lapangan, secara umum saluran rantai pasok ikan nila di Kabupaten Wonogiri seperti gambar 1 berikut ini:



Gambar 2. Saluran Rantai Pasok Ikan Nila di Kabupaten Wonogiri

Pola distribusi menurut Pujawan (2005), bahwa terdapat tiga macam pola distribusi dalam rantai pasok, yakni aliran barang, uang (finansial) dan informasi. Pola distribusi barang mengalir dari hulu (*upstream*) ke hilir (*downstream*), sedangkan aliran uang (*finansial*) mengalir sebaliknya dari hilir ke hulu dan pola aliran informasi mengalir dari hulu ke hilir dan sebaliknya.

3.1. Penilaian dan Penetapan Prioritas

Dalam penentuan Manajemen rantai pasok ikan nila di Kabupaten Wonogiri, penilaian dan penentuan prioritas diawali dengan penilaian kepentingan relatif masing-masing elemen dengan menggunakan kuesioner. Masing-masing elemen pada satu tingkat tertentu dengan tingkat di atasnya dinilai dengan cara melakukan komparasi/ perbandingan berpasangan (*pairwise comparasion*) (Saaty,1993). Penilaian dilakukan oleh lima orang responden, hasil penilaian dari lima orang responden selanjutnya diolah menggunakan bantuan *software Expert Choice 11*.

Tabel 1. Prioritas dan Peringkat Masing-Masing Elemen

Level Hierarki	Elemen Penyusun	Nilai Prioritas	Peringkat
Faktor	<i>Trust building</i>	0,173	4
	Harga	0,232	2
	Ketersediaan produk	0,313	1

Level Hierarki	Elemen Penyusun	Nilai Prioritas	Peringkat
	Mutu produk	0,229	3
	Kualitas SDM	0,053	5
Pelaku/Aktor	Pembudidaya ikan	0,316	2
	Pedagang pengepul	0,325	1
	Pedagang pengecer	0,284	3
	Pemerintah	0,075	4
Tujuan	Peningkatan kesejahteraan pembudidaya ikan	0,318	2
	Keberlanjutan usaha pembudidaya ikan dan pedagang	0,382	1
	Kepuasan konsumen	0,221	3
	Peningkatan nilai produk	0,078	4
Alternatif Skenario	Transparansi kerjasama antar pihak	0,414	1
	Fasilitasi sarana dan prasarana unuk pembudidaya ikan	0,241	3
	Pengembangan informasi dan teknologi	0,095	4
	Intervensi pemerintah terhadap kebijakan	0,251	2

Hasil analisis menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process (AHP)* diperoleh bahwa faktor-faktor yang paling menentukan dalam membentuk manajemen rantai pasok ikan nila yang efisien di Kabupaten Wonogiri adalah faktor ketersediaan produk. Faktor ketersediaan produk memiliki nilai prioritas tertinggi sebesar 0,313, peringkat kedua faktor harga dengan nilai prioritas 0,232, selanjutnya faktor mutu produk dengan nilai 0,229 diperingkat ke tiga, pada peringkat keempat adalah faktor *trust building* dengan nilai 0,173 dan peringkat terakhir adalah faktor kualitas dengan nilai prioritas 0,053.

Dari tabel 1. terlihat bahwa aktor yang paling berperan dalam membentuk manajemen rantai pasok ikan nila yang efisien di Kabupaten Wonogiri adalah pedagang pengepul dengan nilai prioritas tertinggi yaitu 0,325, di peringkat kedua adalah pembudidaya ikan dengan nilai prioritas 0,316, diikuti aktor ketiga yaitu pedagang pengecer dengan nilai prioritas 0,284, selanjutnya pemerintah sebagai aktor terakhir dengan nilai prioritas 0,075.

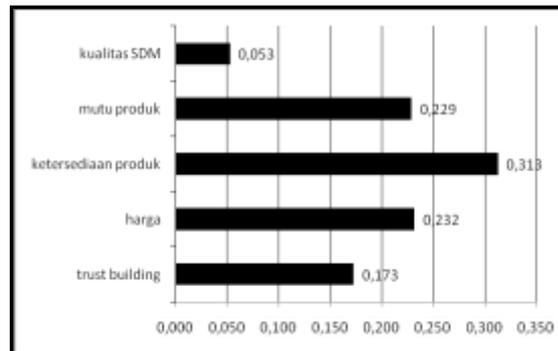
Dilihat dari tujuan yang hendak dicapai, keberlanjutan usaha pembudidaya ikan dan pedagang menjadi prioritas pertama dengan nilai prioritas 0,382, kemudian peningkatan kesejahteraan pembudidaya ikan sebagai peringkat kedua dengan nilai prioritas 0,318, selanjutnya kepuasan konsumen menjadi tujuan diperingkat ketiga dengan nilai prioritas 0,221 dan peningkatan nilai produk menjadi tujuan terakhir dengan nilai prioritas 0,078.

Dari analisis hasil alternatif skenario yang ingin dicapai, terlihat transparansi kerjasama antar pihak menjadi prioritas pertama dengan nilai prioritas 0,414, disusul di peringkat kedua intervensi pemerintah terhadap kebijakan dengan nilai prioritas 0,251, kemudian pada peringkat ketiga

fasilitasi sarana dan prasarana untuk pembudidaya ikan dengan nilai prioritas 0,241 dan diperingkat terakhir pengembangan akses informasi dan teknologi dengan nilai prioritas 0,095.

3.2. Interpretasi Masing-Masing Kriteria

1) Peranan Faktor dan Proporsinya Dalam Rantai Pasok



Gambar 3. Grafik Faktor yang membentuk Manajemen Rantai Pasok Ikan Nila di Kabupaten Wonogiri

a. **Ketersediaan Produk (0,313)**

Ketersediaan produk menjadi faktor yang sangat penting dalam membentuk manajemen rantai pasok ikan nila di Kabupaten Wonogiri karena ketersediaan produk akan mempengaruhi manajemen rantai pasok ikan nila yang efisien, ketersediaan ikan nila yang rutin merupakan faktor utama agar rantai pasok dapat terus berjalan. Ketersediaan produk yang dihasilkan pembudidaya ikan akan berpengaruh besar terhadap aliran rantai pasok ke komponen rantai pasok lainnya hingga ke konsumen akhir.

b. **Harga (0,232)**

Harga menjadi prioritas kedua sebagai faktor yang mempengaruhi manajemen rantai pasok ikan nila di Kabupaten Wonogiri karena harga yang layak akan mendorong para pelaku rantai pasok untuk terlibat dalam kegiatan rantai pasok ikan nila. Harga yang layak akan meningkatkan penerimaan yang berimbang pada peningkatan pendapatan pelaku rantai pasok.

c. **Mutu Produk (0,229)**

Mutu produk menjadi faktor ketiga dalam manajemen rantai pasok ikan nila yang efisien di Kabupaten Wonogiri. Mutu produk merupakan faktor yang penting dalam rantai pasok ikan nila mengingat ikan nila mempunyai sifat produk yang mudah rusak (*perishable*), mutu produk akan mempengaruhi layak tidaknya produk dijual dan mempengaruhi harga jualnya.

d. **Trust building (0,173)**

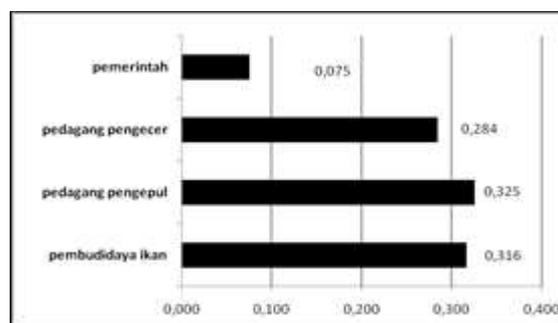
Trust building merupakan faktor prioritas keempat, *trust building* merupakan kepercayaan yang terbangun diantara anggota rantai pasokan, *trust building* atau membangun kepercayaan merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja rantai pasok agar kinerja rantai pasok bisa berjalan dengan baik. Membangun kepercayaan yang baik antara pelaku rantai

pasok akan menyebabkan kenyamanan dari masing-masing pelaku rantai pasok untuk terus saling bekerjasama dalam membangun manajemen rantai pasok yang efisien.

e. **Kualitas SDM (0,053)**

Kualitas SDM menjadi faktor kelima dalam membentuk rantai pasok ikan nila yang efisien, karena SDM dengan pengetahuan dan keterampilan yang baik akan mempengaruhi produk ikan nila yang dihasilkan dan penanganan hasil produk ikan nila, sehingga produk ikan nila dalam aliran rantai pasok akan berkualitas baik. Kualitas SDM dalam produksi sampai penanganan pasca panen akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas hasil budidaya sampai kualitas produk ikan nila yang akan sampai ke konsumen.

2) **Peranan Aktor dan Proporsinya Dalam Rantai Pasok**



Gambar 4. Grafik Aktor/Pelaku yang membentuk Manajemen Rantai Pasok Ikan Nila di Kabupaten Wonorejo

a. **Pedagang Pengepul (0,325)**

Pedagang pengepul mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk manajemen rantai pasok ikan nila yang efisien. Peranan pedagang pengepul sebagai pembeli produk pembudidaya ikan dan pemasok bagi pedagang pengecer yang secara langsung berhubungan dengan pembudidaya dan pedagang pengecer. Pedagang pengepul dalam perannya dianggap memberikan jaminan kelancaran pemasaran bagi pembudidaya ikan dan kelancaran pasokan barang ke pedagang pengecer.

b. **Pembudidaya Ikan (0,316)**

Pembudidaya ikan merupakan aktor yang paling awal perannya dalam manajemen rantai pasok ikan nila, karena pembudidaya adalah produsen dari ikan nila sebagai produk dalam manajemen rantai pasok. Dengan mudahnya dan terjangkaunya harga sarana dan prasarana produksi budidaya ikan nila, maka produk ikan nila yang dihasilkan akan terus bisa mencukupi kebutuhan dalam rantai pasok. Tersedianya sarana dan prasarana yang mudah dan terjangkau bagi pembudidaya ikan akan memberikan semangat bagi pembudidaya ikan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produknya.

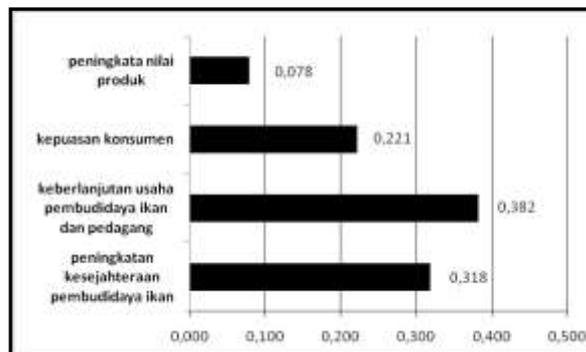
c. Pedagang Pengecer (0,284)

Pedagang pengecer merupakan aktor yang penting dalam rantai pasok ikan nila di Kabupaten Wonogiri. Peran pedagang pengecer adalah pemasok produk langsung ke konsumen akhir, pedagang pengecer mendapatkan produk ikan nila dari pedagang pengepul maupun langsung dari pembudidaya. Pembudidaya ada yang menjual produk ikan nilanya langsung kepedagang pengecer, dengan alasan pedagang pengecer selalu rutin menerima produk pembudidaya walaupun dengan jumlah yang kecil.

d. Pemerintah (0,075)

Pemerintah mempunyai peran yang sangat kecil dalam membentuk rantai pasok ikan nila yang efisien di Kabupaten Wonogiri. Hal tersebut disebabkan kurangnya peran pemerintah dalam memfasilitasi pembudidaya ikan, pedagang pengepul dan pedagang pengecer di Kabupaten Wonogiri dalam hal penyediaan sarana dan prasarana budidaya ikan dan pemasaran ikan. Selama ini peran pemerintah hanya terbatas pada teknis budidaya ikan nila dan regulasi pengelolaan perairan umum sebagai lahan budidaya ikan nila tetapi aspek pemasaran dan permodalan belum diperhatikan. Peran pemerintah sebagai fasilitator, regulator dan motivator sangat penting dalam membentuk rantai pasok ikan nila di Kabupaten Wonogiri yang efisien.

3) Tujuan dan Proporsinya Dalam Rantai Pasok



Gambar 5. Grafik Tujuan Yang Membentuk Manajemen Rantai Pasok Ikan Nila di Kabupaten Wonogiri

a. Keberlanjutan Usaha Pembudidaya Ikan dan Pedagang (0,382)

Keberlanjutan usaha pembudidaya dan pedagang menjadi tujuan terpenting dalam membentuk manajemen rantai pasok ikan nila di Kabupaten Wonogiri. Hubungan saling membutuhkan antara pembudidaya ikan dan pedagang perlu dipertahankan dengan prinsip saling menguntungkan semua pihak. Peran setiap aktor pada rantai pasok sesuai dengan fungsinya akan mempertahankan keberlanjutan usaha dan terciptanya rantai pasok yang efisien.

b. Peningkatan Kesejahteraan Pembudidaya Ikan (0,318)

Peningkatan kesejahteraan merupakan prioritas tujuan kedua, karena pembudidaya sebagai produsen ikan nila harus lebih diperhatikan. Dengan adanya pembudidaya yang sejahtera

maka keberlangsungan penyediaan produk akan terus berjalan dengan baik. Kesejahteraan pembudidaya ikan akan menciptakan situasi usaha budidaya yang berkelanjutan.

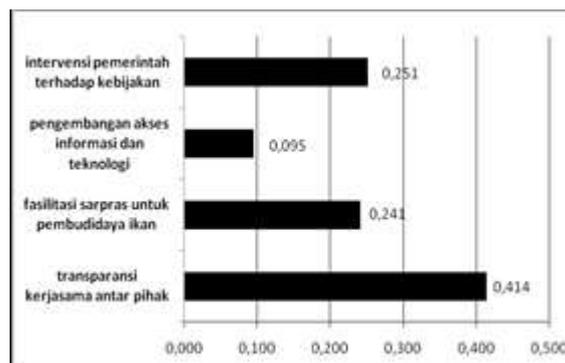
c. Kepuasan Konsumen (0,221)

Kepuasan konsumen merupakan prioritas tujuan ketiga dalam rangka membentuk rantai pasok ikan nila yang efisien di Kabupaten Wonogiri. Kepuasan konsumen dapat terwujud jika kebutuhan konsumen akan produk diperoleh dengan mudah, mutu yang baik dan sesuai dengan harga yang diharapkan.

d. Peningkatan Nilai Produk (0,078)

Peningkatan nilai produk merupakan prioritas tujuan keempat dalam rangka membentuk rantai pasok ikan nila yang efisien di Kabupaten Wonogiri. Peningkatan nilai produk dirasa penting mengingat produk ikan nila merupakan produk yang mudah rusak (*perishable*), penanganan dan pengolahan yang baik sebagai salah satu cara meningkatkan nilai produk sehingga pembudidaya atau pedagang dapat mendapatkan keuntungan yang lebih terhadap produk ikan nila yang ditangani dan diolah dengan baik.

4) Prioritas Skenario Dalam Mencapai Goal



Gambar 6. Grafik Alternatif Skenario Manajemen Rantai Ikan Nila di Kabupaten Wonogiri

a. Transparansi Kerjasama Antar Pihak (0,414)

Transparansi kerjasama antar pihak menjadi alternatif skenario yang paling prioritas, hal ini karena transparansi kerjasama antar pihak dapat terjadi antara pembudidaya, pedagang pengepul dan pedagang pengecer. Transparansi kerjasama biasanya berupa kerjasama saling terbuka dengan saling kepercayaan untuk memenuhi sejumlah pasokan ikan nila sesuai jumlah dan ukuran yang ditentukan. Kerjasama yang terjadi biasanya tidak tertulis dengan menerapkan prinsip transparansi serta kejujuran terhadap informasi pasar, harga, jumlah, berat dan ukuran ikan.

b. Intervensi Pemerintah Terhadap Kebijakan (0,251)

Intervensi pemerintah menempati prioritas kedua sebagai skenario dalam mencapai manajemen rantai pasok ikan nila yang efisien di Kabupaten Wonogiri. Pemerintah diharapkan lebih berperan sebagai fasilitator, regulator dan motivator. Peran pemerintah

sebagai fasilitator dalam penyediaan sarana prasarana produksi budidaya ikan, pedagang ikan dan sarana penunjang lainnya lebih ditingkatkan sehingga pembudidaya ikan dan pedagang ikan lebih mudah dalam mendapatkan dan menggunakan sarana prasarana dalam mendukung kelancaran rantai pasok ikan nila di Kabupaten Wonogiri. Pemerintah juga diharapkan mampu membuat regulasi atau aturan daerah dalam kaitannya mengatur pembudidaya, pedagang dan pelaku usaha lainnya sehingga diharapkan mampu menjaga kesetabilan harga, pasokan dan mutu ikan nila di Kabupaten Wonogiri. Peran pemerintah sebagai motivator yaitu pemerintah lebih berperan dalam membina dan monitoring baik teknis budidaya, maupun manajemen usaha bagi para pembudidaya ikan dan pedagang ikan baik tergabung dalam kelompok maupun perorangan.

c. Fasilitasi Sarana dan Prasarana Untuk Pembudidaya Ikan (0,241)

Fasilitasi sarana dan prasarana untuk pembudidaya ikan menjadi alternatif prioritas ketiga, hali ini karena jika sarana dan prasarana produksi bagi pembudidaya ikan mencukupi, dengan kualitas yang baik dan harga yang terjangkau maka pembudidaya ikan akan mampu meningkatkan produksi ikan nila lebih tinggi dengan kualitas yang baik. Ketersediaan sarana prasarana bagi pembudidaya ikan meliputi benih unggul, pakan dan obat-obatan serta peralatan penunjang lainnya akan menciptakan manajemen rantai pasok ikan nila yang efisien di Kabupaten Wonogiri.

d. Pengembangan Akses Informasi dan Teknologi

Pengembangan akses informasi dan teknologi menjadi prioritas strategi keempat. Akses Informasi dan teknologi dalam rangka mencapai rantai pasok ikan nila yang efisien dapat berupa pengetahuan tentang teknis budidaya, kondisi pasar, jaringan pemasaran, fluktuasi harga dan informasi terkait penyediaan sarana prasarana budidaya ikan dan pedagang yang menunjang manajemen rantai pasok ikan nila. Akses informasi dapat diperoleh dari bintek, pelatihan, penyuluhan dari pemerintah atau pihak lain, informasi dari media cetak dan elektronik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan serta memperhatikan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Struktur rantai pasok ikan nila di Kabupaten Wonogiri terdiri atas beberapa tingkatan pelaku mulai dari pembudidaya ikan, pedagang pengepul, pedagang pengecer dan konsumen.
- 2) Sebagian pembudidaya ikan memilih menjual hasil produksinya kepada pedagang pengepul (35,71%) dan pedagang pengecer (64,29%), serta tidak ada pembudidaya ikan yang menjual hasil produksinya langsung kepada konsumen.

- 3) Dari hasil alternatif skenario yang hendak dicapai terlihat bahwa transparansi kerjasama antar pihak menjadi prioritas pertama dengan nilai 0,414, selanjutnya intervensi pemerintah terhadap kebijakan menjadi prioritas kedua dengan nilai 0,251, fasilitasi sarana dan prasarana untuk pembudidaya ikan menjadi prioritas ketiga dengan nilai 0,241 dan pengembangan informasi dan teknologi menjadi prioritas keempat dengan nilai 0,095.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2015. Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Kerjasama LPPI dengan Bank Indonesia. Jakarta.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah. 2018. Data Produksi Perikanan Budidaya di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017. DKP Provinsi Jawa Tengah.
- Dinas Kelautan dan Perikanan dan Peternakan Kabupaten Wonogiri. 2018. Data Produksi Perikanan Tahun 2017. Dislapernak Kabupaten Wonogiri.
- Dinas Komunikasi dan Informasi Kabupaten Wonogiri. 2017. Tinjauan PDRB Kabupaten Wonogiri Tahun 2016. Diskominfo Kabupaten Wonogiri.
- Direktorat Jenderal Budidaya. 2014. Visi dan Misi Dirjen Budidaya Perikanan. Kementerian Kelautan dan Perikanan. KKP Jakarta.
- Houlihan. J.B. 1998. *International Supply Chain : A New Approach*. Journal Management Decision.26 (3), pp 13-19.
- Nazir, Moh. 2014. Metode Penelitian Cet.9. Penerbit Ghalia Indonesia. Bogor.
- Pujawan I.N. 2005. Supply Chain Management. Guna Widya. Surabaya.
- Saaty, Thomas L. 1993. Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin, Proses Hirarki Analitik untuk Pengambilan Keputusan dalam Situasi yang Kompleks. Setiono L, penerjemah; Peniwati K, editor. Jakarta: PT.Pustaka Binaman Pressindo. Terjemahan dari: *Decision Making for Leaders The Analytical Hierarchy Process for Decisions in Complex World*.
- Zhang X. 2012. *Changing Agriculture and Vegetable Supply in China and Analysis the Drivers For Change*. Journal of Food Research. 1(2), pp 240-245.